

**HUBUNGAN KEPADATAN LALAT, *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI  
DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI LINGKUNGAN  
I KELURAHAN PAYA PASIR KECAMATAN MEDAN MARELAN  
KOTA MEDAN TAHUN 2015**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN THE DENSITY OF FLIES, PERSONAL  
HYGIENE AND BASIC SANITATION WITH DIARRHEA OF CHILDREN  
UNDER FIVE YEARS OLD IN LINGKUNGAN I KELURAHAN PAYA  
PASIR KECAMATAN MEDAN MARELAN MEDAN CITY 2015)***

**Sarah Safira<sup>1</sup>, Nurmaini<sup>2</sup>, Surya Dharma<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Kesehatan Lingkungan FKM USU

<sup>2</sup>Dosen Departemen Kesehatan Lingkungan FKM USU

Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Email: [sarhsafira27@yahoo.co.uk](mailto:sarhsafira27@yahoo.co.uk)

***ABSTRACT***

*Diarrhea is one of public health's problem with high mortality and morbidity rate especially among children under five years old in Indonesia. There were 158 cases of the incidence of diarrhea in Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Medan city in 2014. The aim of this study was to analyze the relationship between the density of flies, personal hygiene and basic sanitation with the incidence of diarrhea in children under five years old.*

*This study method is analytical survey with cross sectional design. Samples were chosen using total sampling technique, that there were 77 children under five years old and the mother as a respondent. The density of flies is measured by using fly grill, personal hygiene were obtained through interview using questionnaires and the datas of basic sanitation is collected through direct observation using basic sanitation's observation sheets.*

*The study result that there were found 33 children under five years old got diarrhea in the last one month (period of April to May 2015). In chi square test results obtained the value of  $p=0,044$  and  $PR=1,387$  for the density of flies variable,  $p=0,003$  and  $PR=1,623$  for personal hygiene variable and  $p=0,034$  and  $PR=1,158$  for basic sanitation variable.*

*The high density of flies can be caused by bad environmental sanitation. Washing hand's habit using soap among respondent is very poor. That was because most respondents have last educated in junior high school and lack of knowledge about personal hygiene. The basic sanitation owned by respondent mostly in the category of unqualified health.*

*The conclusion is there are a correlation between the density of flies, personal hygiene and basic sanitation to diarrhea in children under five years old. It is advisable to the respondents (mother of children under five years old) to be more concerned about their own personal hygiene and their children. Sanitation Office and the goverment is suggested to be more concerned to citizens who live around disposal area of garbage Terjun especially in basic sanitation's condition.*

**Keywords:** *diarrhea, density of flies, personal hygiene, basic sanitation*

### **Latar Belakang**

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang terutama di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit diare bersifat endemis juga sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) dan diikuti korban yang tidak sedikit. Untuk mengatasi penyakit diare dalam masyarakat baik tata laksana kasus maupun untuk pencegahannya sudah cukup dikuasai. Akan tetapi permasalahan tentang penyakit diare masih merupakan masalah yang relatif besar (Suraatmadja, 2010).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, insiden diare pada balita sebesar 6,7% sedangkan *period prevalence* diare pada seluruh kelompok umur berdasarkan gejala sebesar 7% dan pada balita sebesar 10,2%. Jumlah penderita pada KLB diare tahun 2013 menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2012 dari 1.654 kasus menjadi 646 kasus pada tahun 2013. Angka kematian (CFR) akibat diare tertinggi di Sumatera Utara yaitu sebesar 11,76%. Proporsi kasus diare yang ditangani di Sumatera Utara adalah 41,34%, sedangkan sisanya 58,66% tidak mendapatkan penanganan. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan yaitu sebesar 7,6% (Depkes RI, 2013).

Penyakit diare bisa diakibatkan dari beberapa faktor. Menurut Sander (2005), penyebab terjadinya diare bisa dari kurang memadainya ketersediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan

yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan tahun 2014, penyakit diare menduduki peringkat kedua dalam sepuluh penyakit terbesar setelah ISPA. Pada tahun 2014, jumlah balita yang terkena diare di Kecamatan Medan Marelan sebanyak 784 jiwa, sedangkan kasus diare pada anak-anak dan balita di Kelurahan Paya Pasir yaitu sebanyak 158 kasus.

Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan merupakan lingkungan yang paling dekat jaraknya dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah Kota Medan yaitu TPA Terjun. Jarak antara Lingkungan I dengan TPA Terjun  $\pm$  600 m. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, jarak lokasi TPA dari pemukiman lebih dari 1 km. Sampah selalu identik dengan lalat karena lalat suka hinggap di tempat yang berbau busuk dan kotor seperti sampah. Menurut Depkes (2001), jarak terbang lalat efektif adalah 450-900 m sehingga mempermudah lalat untuk hinggap dimana saja terutama di pemukiman penduduk.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan, Lingkungan I terdiri dari 379 Kepala Keluarga. Rumah yang termasuk kategori rumah permanen sebanyak 140 rumah, rumah semi permanen sebanyak 187 rumah dan rumah non permanen sebanyak 52 rumah. Dari 379 rumah yang ada di Lingkungan I, hanya 328 rumah yang memiliki jamban. Keluarga yang

menggunakan air sumur untuk kebutuhan sehari-hari sebanyak 211 dan 168 keluarga menggunakan pam tirtanadi. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir yang tidak memiliki jamban dan masih banyak yang belum menggunakan air bersih yang memenuhi syarat serta masih ada pula masyarakat yang memiliki rumah dengan kategori rumah semi permanen dan non permanen.

Buang air besar (BAB) sembarangan seperti BAB di laut, sungai, atau daratan merupakan masalah kesehatan dan sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kebiasaan buruk yang masih dilakukan oleh sekitar 63 juta penduduk di Indonesia ini sangat berdampak pada sanitasi dan kesehatan lingkungan. Menurut pendapat Dr. Aidan Cronin, Ketua Program Water, Sanitation dan Hygiene (WASH) dari Unicef Indonesia oleh Family (2015), menyatakan bahwa sebanyak 88% angka kematian anak akibat diare disebabkan oleh kesulitan mengakses air bersih dan keterbatasan sistem sanitasi.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa hubungan kepadatan lalat, *personal hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel diambil dari seluruh anggota populasi (balita umur 6-59 bulan) yaitu 77 balita. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir

Kecamatan Medan Marelan Kota Medan pada bulan Maret-Juni tahun 2015.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari balita yang bertempat tinggal di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara wawancara mengenai kejadian diare pada balita, pengukuran kepadatan lalat menggunakan *fly grill*, wawancara menggunakan kuesioner mengenai *personal hygiene* dan observasi langsung keadaan sanitasi dasar. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan naratif.

Analisa data menggunakan uji statistik univariat dan kemudian dilanjutkan dengan uji bivariat yang menggunakan *Chi square*, besar kemaknaan adalah nilai  $p < 0,05$ .

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa univariat dari wawancara terhadap responden mengenai kejadian diare dan *personal hygiene*, pengukuran kepadatan lalat dan observasi sanitasi dasar, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Kejadian Diare	n	%
Diare	33	42,9
Tidak Diare	44	57,1
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 77 balita sebanyak 33 balita mengalami diare (42,9%) dan 44 balita tidak mengalami diare (57,1%). Kejadian diare pada balita dapat disebabkan oleh *personal hygiene*

dan keadaan sanitasi yang buruk serta sistem imun dari tubuh balita itu sendiri.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepadatan Lalat di Dapur Rumah Responden di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Kepadatan Lalat	n	%
Tinggi	51	66,2
Sedang	26	33,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui hasil pengukuran kepadatan lalat di dapur rumah responden dengan menggunakan *fly grill* dari 77 responden, 51 responden (66,2%) dengan kepadatan lalat tinggi dan 26 responden (33,8%) dengan kepadatan lalat sedang. Tingginya kepadatan lalat di dapur rumah responden dapat disebabkan karena jarak rumah responden yang berdekatan dengan TPA sampah Terjun yaitu  $\pm$  600 m. Sistem penanganan sampah yang masih menggunakan sistem *open dumping* dan *landfill* dapat mempermudah lalat hinggap di pemukiman penduduk yang keadaan sanitasinya kurang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Personal Hygiene	n	%
Buruk	51	66,2
Baik	26	33,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. dari hasil wawancara dengan responden, dari 77 responden terdapat 51 responden (66,2%) memiliki *personal hygiene* kategori buruk dan 26 responden (33,8%) memiliki *personal hygiene* kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar responden yang hanya tamatan SMP dan kurangnya pengetahuan dan rasa ingin tau

mengenai *personal hygiene* yang baik dan benar.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sanitasi Dasar Responden di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Sanitasi Dasar	n	%
Tidak Sehat	71	92,2
Sehat	6	7,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4. dari hasil observasi langsung mengenai keadaan sanitasi dasar rumah responden, terdapat 71 responden (92,2%) memiliki sanitasi dasar kategori tidak sehat dan 6 responden (7,8%) memiliki sanitasi dasar kategori sehat. Pada umumnya responden memiliki sanitasi dasar kategori tidak sehat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai keadaan sanitasi dasar yang baik serta dana untuk membuat sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan.

Setelah analisa univariat dilakukan kemudian analisa bivariat dilanjutkan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut tabel hasil uji analisa variabel:

**Tabel 5. Analisis Hubungan antara Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Kepadatan Lalat	Kejadian Diare pada Balita				Total	RP* (95% CI)	
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%			
Tinggi	26	33,8	25	32,5	51	66,2	1,387 (1,014-1,895)
Sedang	7	9,1	19	24,7	26	33,8	
<b>Total</b>	33	42,9	44	57,1	77	100	

\*RP=Rasio Prevalen

p=0,044

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 5. dapat diketahui bahwa kepadatan lalat kategori tinggi, dijumpai balita yang

mengalami diare sebesar 33,8% sedikit lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare yaitu sebesar 32,5%. Pada kepadatan lalat dengan kategori sedang, dijumpai balita yang tidak mengalami diare dalam satu bulan terakhir sebesar 24,7% lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami diare yaitu sebesar 9,1%. Rasio prevalen kejadian diare pada balita yang rumahnya memiliki kepadatan lalat tinggi dibandingkan dengan yang kepadatan lalat rumahnya sedang adalah 1,387 (95% CI=1,014-1,895). Hal ini berarti kepadatan lalat tinggi mempunyai risiko 1,387 kali lebih besar untuk menyebabkan diare dibandingkan dengan kepadatan lalat sedang. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015.

Lalat merupakan spesies yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran pencernaan. Vektor adalah *arthropoda* yang dapat memindahkan kuman/patogen penyakit dari sumber infeksi kepada host yang rentan. Lalat suka hinggap di tempat yang lembab dan kotor misalnya saja seperti sampah dan tinja. Apabila lalat hinggap di sampah dan/atau tinja kemudian hinggap di makanan/minuman manusia maka akhirnya manusia yang memakan/meminum yang sudah dihindangi lalat dapat berpotensi terkena penyakit seperti diare (Kusnoputranto, 2001).

Kepadatan lalat tinggi dapat terjadi karena keadaan higiene dan sanitasi rumah yang kurang bersih atau kotor. Jika kepadatan lalat di suatu

rumah sudah memasuki kategori tinggi, maka tidak dapat dipungkiri kalau lalat akan hinggap dimana saja termasuk makanan dan minuman yang tidak tertutup yang ada di rumah tersebut, serta akan terjadinya kontaminasi bakteri penyebab penyakit sistem pencernaan dari lalat terhadap makanan dan minuman balita sehingga banyak balita yang mengalami diare.

Jarak rumah responden dan TPA juga dapat mempengaruhi tingkat kepadatan lalat mengingat bahwa jarak antara Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan dengan TPA Terjun  $\pm 600$  m. Kepadatan lalat yang tinggi juga bisa terjadi bagi responden yang bekerja sebagai pemulung atau tukang botot. Para responden yang bekerja sebagai pemulung membawa hasil mulungnya ke rumah untuk dibersihkan. Hal tersebut sama saja dengan memindahkan sampah ke rumah mereka. Banyaknya sampah yang ada di rumah sangat berpengaruh dengan keberadaan lalat dan terlebih lagi apabila keadaan higiene dan sanitasi rumah kurang baik/bersih.

Penelitian lain dengan hasil yang sama adalah penelitian Manalu (2012) mengenai hubungan tingkat kepadatan lalat (*Musca domestica*) dengan kejadian diare pada anak balita di pemukiman sekitar TPA sampah Namo Bintang. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,0001$  ( $p \leq 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa angka kepadatan lalat di rumah balita memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare.

**Tabel 6. Analisis Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Personal Hygiene	Kejadian Diare pada Balita				Total		RP* (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	28	36,4	23	29,9	51	66,2	1,623 (1,182-2,229)
Baik	5	6,5	21	27,3	26	33,8	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>42,9</b>	<b>44</b>	<b>57,1</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	

\*RP=Rasio Prevalen

p=0,003

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 6. dapat diketahui bahwa *personal hygiene* kategori buruk, dijumpai balita yang mengalami diare sebesar 36,4% sedikit lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare yaitu sebesar 29,9%. Pada *personal hygiene* dengan kategori baik, dijumpai balita yang tidak mengalami diare dalam satu bulan terakhir sebesar 27,3% lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami diare yaitu sebesar 6,5%. Rasio prevalen kejadian diare pada balita yang memiliki *personal hygiene* buruk dibandingkan dengan yang *personal hygiene* baik adalah 1,623 (95% CI=1,182-2,229). Hal ini berarti *personal hygiene* yang buruk mempunyai risiko 1,623 kali lebih besar untuk menyebabkan diare dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015.

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden, hanya 25 responden yang mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi makan balita. Selain itu ada beberapa responden yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi

makan anak balitanya dan bahkan ada yang tidak sama sekali mencuci tangan sebelum memberi makan balitanya. Hal tersebut dikarenakan responden beranggapan bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah cukup bersih dan ada responden yang merasa bahwa tangannya sudah dan/atau masih cukup bersih sehingga tidak perlu lagi mencuci tangan bahkan ada juga responden yang malas untuk cuci tangan. Sebagian besar responden yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi makan beranggapan bahwa cuci tangan itu hanya setelah memberi makan saja.

Perpindahan kuman penyebab diare terjadi dalam berbagai hal, contohnya perpindahan kuman dari tangan manusia ke dalam mulut kemudian masuk ke tubuh. Tangan merupakan anggota tubuh yang menyentuh segala benda atau obyek dalam aktivitas sehari-hari. Benda atau obyek yang disentuh tangan belum tentu semuanya bersih sempurna. Terdapat kuman dan bakteri penyebab penyakit diare pada benda atau obyek tersebut. Apabila tangan yang menyentuh obyek atau benda yang terdapat kuman penyebab diare kemudian tidak mencuci tangan sebelum makan maka orang tersebut berpotensi terkena penyakit diare. Kuman dan bakteri penyebab diare dapat hilang dan dimusnahkan dengan mencuci tangan menggunakan sabun secara baik dan benar.

Dari 77 responden (ibu), ada 56 balita yang buang air besar di jamban dan 21 balita tidak buang air besar di jamban. Balita yang tidak buang air besar di jamban dikarenakan ibu dari balita tersebut tidak membiasakan balitanya buang air besar di jamban dan ada juga balita yang ketika bermain di luar rumah kemudian merasa sakit perut dan ingin buang air besar, balita tersebut memilih di sembarang tempat (bukan jamban) untuk buang air besar.

Kebiasaan buang air besar di sembarang tempat juga dapat menyebabkan tingginya angka kepadatan lalat dikarenakan lalat suka hinggap di tempat-tempat kotor seperti kotoran manusia. Kotoran manusia yang tidak dibuang pada tempat yang semestinya juga dapat mencemari sumber air yang digunakan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat dari Dirjen PPM & PLP dalam buku materi program P2 diare pada pelatihan P2ML terpadu bagi dokter Puskesmas bahwa *personal hygiene* adalah langkah pertama untuk hidup lebih sehat. Dasar kebersihan adalah pengetahuan. Banyak masalah kesehatan timbul akibat kelalaian kita tetapi standar hygiene dapat mengontrol kondisi ini. *Personal hygiene* mencakup praktek kesehatan seperti mandi, keramas, menggosok gigi dan mencuci pakaian. Memelihara *personal hygiene* yang baik dapat membantu mencegah infeksi dengan membuang kuman atau bakteri yang hidup di permukaan kulit. Faktor perilaku mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan menurunkan angka kejadian diare. Kebiasaan tidak mencuci tangan mempunyai risiko 1,88 kali lebih besar akan menderita diare dibandingkan yang mencuci tangan. Mencuci tangan dapat menurunkan risiko terkena diare sebesar 47%.

**Tabel 7. Analisis Hubungan antara Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015**

Sanitasi Dasar	Kejadian Diare pada Balita				Total		RP* (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Sehat	33	42,9	38	49,4	71	92,2	1,158 (1,030-1,302)
Sehat	-	-	6	7,8	6	7,8	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>42,9</b>	<b>44</b>	<b>57,1</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	

\*RP=Rasio Prevalen

p=0,034

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 6. dapat diketahui bahwa sanitasi dasar kategori tidak sehat, dijumpai balita yang tidak mengalami diare dalam satu bulan terakhir sebesar 49,4% sedikit lebih banyak dibandingkan dengan balita yang mengalami diare yaitu sebesar 42,9%. Pada balita yang mengalami diare dalam satu bulan terakhir tidak ada yang rumahnya memiliki sanitasi dasar kategori sehat sedangkan balita yang tidak diare dan memiliki sanitasi dasar kategori sehat sebesar 7,8%. Rasio prevalen kejadian diare pada balita yang rumahnya memiliki sanitasi dasar tidak sehat dibandingkan dengan yang sanitasi dasar sehat adalah 1,158 (95% CI=1,030-1,302). Hal ini berarti sanitasi dasar yang tidak memenuhi syarat kesehatan mempunyai risiko 1,158 kali lebih besar untuk menyebabkan diare dibandingkan dengan sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dikarenakan 2 cells (50,0%) mempunyai nilai *expected count* < 5 diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015.

Air merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkaitan dengan penyakit diare karena salah satu bakteri penyebab penyakit diare yaitu *E. coli* terdapat pada air yang tercemar. Air sumur yang tidak memenuhi syarat kesehatan besar kemungkinan adanya *E. coli* pada air tersebut karena jarak sumur dengan saluran pembuangan kotoran < 10 m. Apabila air tersebut selain untuk mandi, cuci dan kakus digunakan juga untuk kebutuhan minum sehari-hari maka tidak menutup

kemungkinan apabila air tersebut diminum oleh balita dapat menyebabkan penyakit diare.

Responden yang masih memiliki jamban cemplung sebagian beranggapan bahwa buang air besar di luar rumah lebih menenangkan dibandingkan buang air besar di dalam rumah lalu sebagian responden lagi belum mampu membuat jamban di dalam rumah yang berleher angsa dan ada *septic tank*. Pembuangan kotoran yang tidak pada tempatnya dapat berpotensi mencemari sumber air bersih dan mengundang keberadaan vektor penyakit seperti lalat.

Sarana pembuangan air limbah (SPAL) yang dimiliki oleh responden sebagian besar dialirkan ke paret/selokan terbuka dan diserapkan. Paret/selokan terbuka yang ada di Lingkungan I ada yang mengalir lancar dan ada yang mampat/tersumbat oleh sampah. Beberapa responden ada yang menyerapkan air limbah rumah tangganya dan mencemari sumber air bersih karena jarak antara SPAL dan sumber air bersih < 10 m. Air limbah yang diserapkan dan mencemari sumber air bersih berpotensi menyebabkan diare karena sumber air bersih tersebut terkontaminasi oleh kuman dan bakteri penyebab penyakit termasuk diare.

Responden yang tidak memiliki sarana pembuangan sampah membuang sampahnya dengan cara dibakar. Responden yang membakar sampah sebelumnya menumpuk sampah di halaman rumahnya sampai kira-kira cukup banyak dan setelah itu baru dibakar. Proses penumpukan sampah sampai cukup banyak memerlukan waktu sampai satu hari. Pada saat sampah ditumpuk hal tersebut mengundang datangnya lalat yang merupakan vektor penyakit diare. Apabila lalat hinggap di sampah kemudian hinggap di

makanan/minuman balita maka balita tersebut berpotensi terkena penyakit diare terlebih lagi apabila balita tersebut berada dalam sistem imun yang rendah.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudasman (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara jamban rumah tangga, saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan pengelolaan sampah dengan riwayat penyakit diare pada balita. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Nawar (2011) yang menyatakan bahwa ada kecenderungan hubungan penyakit diare dengan SPAL, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan tinja dan sarana air bersih.

### **Kesimpulan**

1. Balita yang mengalami kejadian diare dalam satu bulan terakhir di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015 sebanyak 33 balita.
2. Responden yang rumahnya memiliki kepadatan lalat kategori tinggi sebanyak 51 responden (66,2%) dan kategori sedang sebanyak 26 responden (33,8%).
3. Responden yang memiliki *personal hygiene* kategori buruk sebanyak 51 responden (66,2%) dan kategori baik sebanyak 26 responden (33,8%).
4. Responden yang memiliki sanitasi dasar kategori tidak sehat sebanyak 71 responden (92,2%) dan kategori sehat sebanyak 6 responden (7,8%).
5. Ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015 ( $p = 0,044$ ) dengan  $RP = 1,387$  (95%  $CI=1,014-1,895$ ) sehingga



- kepadatan alat menjadi penyebab sakit.
6. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015 ( $p = 0,003$ ) dengan RP 1,623 (95% CI=1,182-2,229) sehingga *personal hygiene* menjadi penyebab sakit.
  7. Ada hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015 ( $p = 0,034$ ) dengan RP 1,158 (95% CI=1,030-1,302) sehingga sanitasi dasar menjadi penyebab sakit.

### Saran

1. Responden
  - a. Disarankan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan *personal hygiene* khususnya dalam hal mencuci tangan dengan sabun serta menggosok tangan, sela-sela jari dan kuku setelah buang air besar.
  - b. Disarankan agar ibu mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu sebelum memberi makan balitanya guna mencegah terjadinya penyakit diare pada balita.
  - c. Disarankan agar ibu lebih memperhatikan *personal hygiene* balitanya mengenai kebiasaan cuci tangan yang baik dan benar pada balita sudah dapat makan sendiri.
2. Instansi Kesehatan
 

Kepada instansi kesehatan diharapkan instansi kesehatan (Puskesmas) untuk dapat melakukan peningkatan terhadap program penyehatan lingkungan pemukiman dan melakukan sosialisasi tentang

cara mencegah penyakit diare khususnya untuk masyarakat yang bermukim di dekat TPA sampah seperti masyarakat Lingkungan I dan terutama pada balita melalui penyuluhan dalam kegiatan posyandu ataupun kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kesehatan lainnya.

3. Pemerintah
 

Kepada pemerintahan diharapkan dapat meningkatkan sarana air bersih rumah tangga dengan menambah pipa-pipa air PAM untuk masyarakat yang ingin menggunakan air PAM namun pipanya belum sampai ke rumah mereka. Diharapkan juga agar pemerintah khususnya Dinas Kebersihan untuk dapat memberikan sosialisasi serta penyuluhan kepada masyarakat tentang pembuangan sampah agar masyarakat tidak membakar sampah lagi tetapi membuangnya langsung ke TPA sampah atau dapat mengikuti program pengutipan sampah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebersihan.

### Daftar Pustaka

1. Depkes RI., 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.
2. Family, F., 2015. *Sanitasi Baik Kurangi Angka Kematian Anak*. family.fimela.com/anak/kuat-sehat/sanitasi-baik-kurangi-angka-kematian- anak-1411207.html. Diakses 11 Juli 2015.
3. Sander, M. A., 2005. Hubungan Faktor Sosio Budaya Dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonayu Siduarjo. *Jurnal Medika*, Volume 2, Nomor 2: 163-193.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012

- tentang *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Jakarta.
5. Profil Kesehatan Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan.
  6. Profil Kesehatan Puskesmas Terjun.
  7. Suraatmadja, S., 2010. *Gastroenterologi Anak*. Kapita Selekta. Jakarta.